

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN BAITUL BURHAN

Yadi Fahmi Arifudin¹⁾, Dea Nurkholifah²⁾, Siti Jaenab³⁾, Tri Damayanti⁴⁾

¹²³⁴⁾ Universitas Singaperbangsa Karawang

email : yadi.fahmi@fai.Unsika.ac.id, 211063110235@student.unsika.ac.id,

2110631110233@student.unsika.ac.id, 2110631110202@student.unsika.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Implementation, Islamic Religious education, Education curriculum, Baitul Burhan Islamic boarding school.

Islamic religious education in traditional islamic boarding schools involves the formation of an educational educational system that includes academic, moral and cultural education. Moral education at salaf islamic boarding schools includes the moral development of teenagers by applying the teaching of islamic religious education in the moral development of teenagers this research aims to determine the curriculum objectives, structure, content/material, learning methods and evaluation of PAI learning, especially at the Baitul Burhan Islamic Boarding School. This research uses a descriptive qualitative research approach using case study or field research methods. Data collected through observation, interviews and documentation at the Baitul Burhan Islamic boarding school. In general, there are two objectives of islamic religious education at the Baitul Burhan Islamic Boarding School, namely instructional objectives. Learning materials include nahwu sharaf, fiqh, tauhid, tafsir, tasawuf, and hadist. There are two methods used, namely Bandungan, and Sorogan. Three methods of evaluation are used at the Baitul Burhan Islamic Boarding School, namely semester exams, book reading exams, and memorization. Achieving the goals of a curriculum is determined by how teachers manage and develop the curriculum through an effective and efficient learning process, so that they can produce graduates who are devoted to God Almighty, capable of using technology and information, produktive, creative, innovative and have a high work ethic.

Abstrak.

Kata kunci:

Implementasi, pendidikan Agama Islam, Kurikulum Pendidikan, Pondok Pesantren Tradisional

Pendidikan Agama Islam di pesantren tradisional melibatkan pembentukan sistem pendidikan yang mencakup pendidikan akademik, moral, serta budaya. Pendidikan moral di pesantren salaf mencakup pembinaan moral remaja dengan menerapkan ajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan kurikulum, struktur, isi/materi, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran PAI terutama di Pondok Pesantren Baitul Burhan. Riset ini memakai pendekatan riset kualitatif deskriptif dengan memakai tata cara studi kasus atau field research. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi di pesantren Baitul Burhan. Secara umum terdapat dua tujuan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Baitul Burhan yaitu tujuan instruksional serta tujuan kurikuler. Materi pembelajaran meliputi nahwu shorof, fiqh, tauhid, tafsir, tasawuf, serta hadits. Metode yang digunakan ada dua yaitu *Bandungan* serta *Sorogan*. Evaluasi yang digunakan di Pondok pesantren Baitul Burhan 3 metode yaitu: ujian semester, ujian baca kitab, serta hafalan. Tercapainya tujuan sebuah kurikulum ditentukan oleh bagaimana guru mengelola dan mengembangkan kurikulum melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, cakap menggunakan teknologi dan informasi, produktif, kreatif, inovatif serta memiliki etos kerja yang tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah sikap atau tingkah laku seseorang untuk mendewasakan manusia melalui pelaksanaan pengajaran dengan berpegang teguh pada kebiasaan yang sudah lama ada sejak lama (Mahadi, 2021). Pendidikan pesantren berbeda dari pendidikan tradisional karena keduanya dilakukan secara nonformal dengan menggunakan pendekatan takhasus serta kaderisasi. Proses budaya guna meningkatkan martabat serta harkat manusia dikenal sebagai pendidikan, yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan selalu berubah serta beradaptasi dengan zaman (Nabila et al., 2023). Selain sekolah, ada juga pendidikan di pesantren. Pesantren adalah institusi yang muncul sebagai hasil dari perkembangan sistem pendidikan di negara mereka. Pesantren tidak hanya mengandung ajaran islam, tetapi juga memiliki ciri khas Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mengutamakan masyarakat (komunitas).

Pendidikan tradisional, juga dikenal sebagai salaf, sangat menekankan betapa pentingnya menguasai bahan pelajaran. Pesantren tradisional, juga dikenal sebagai salaf, adalah jenis pesantren yang mengekspresikan budaya klasik serta hanya menawarkan ilmu tafaqquh fiddin. Pendidikan agama islam di pondok pesantren salafi tradisional melibatkan pembentukan sistem pendidikan yang mencakup pendidikan akademik, moral, serta budaya. (Ardiansyah & Basuki, 2023)

Dengan mempertimbangkan tuntutan perkembangan zaman kontemporer, model pendidikan pesantren salaf mendorong pengembangan model pendidikan islam tradisional atau salaf. Pendidikan akademik di pesantren salaf mencakup pelajaran ilmu pengetahuan umum seperti fisika, kimia, serta biologi, serta pelajaran agama islam seperti syariah, tauhid, serta tasawuf. Pendidikan moral di pesantren salaf mencakup pembinaan moral remaja dengan menerapkan ajaran pendidikan agama islam dalam pembinaan moral remaja.

Hakekat dari sebuah pendidikan adalah sebuah upaya atau proses perubahan bentuk sikap atau tata laku seseorang atau kelompok dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui upaya pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan cara berpegang teguh kepada norma atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama yang terjadi secara turun temurun. Terdapat beberapa pola yang telah disajikan oleh sejarah pendidikan, yaitu pola pendidikan yang menggunakan sistem tradisional yang menurut sebagian orang diidentikkan dengan pesantren yang secara nonformal dilakukan melalui pendekatan takhasus, kaderisasi, Ijazah dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Pondok Pesantren juga merupakan suatu keluarga yang besar dibawah binaan seorang kyai atau ulama di bantu oleh ustadz, semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum agama islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum agama Islam. (Sista & Al-baqi, 2018)

Pada penelitian ini serta melalui observasi/penelitian langsung di Pondok Pesantren Baitul Burhan penulis tertarik pada proses penerapan sistem kurikulum Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren baitul burhan. Untuk mengetahui serta menggunakannya sebagai referensi untuk memperbaiki sistem kurikulum pada pesantren tradisional yang sudah ada dan sedang berjalan.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan riset Kualitatif Deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa observasi dan wawancara, dengan memakai tata cara studi kasus atau field research. Terdapat dua sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti yang meliputi sumber data primer dan sekunder. Pada data primer diambil dari hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Burhan. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama yaitu : pimpinan pondok pesantren, asatidz/ustadz dan santri. Demikian pula dengan metode observasi dari proses pembelajaran PAI yang berlangsung di Pesantren Baitul Burhan. Sedangkan pada data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu diambil dengan menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan beberapa bukti tertulis berupa catatan, laporan, arsip, maupun selain catatan berupa foto maupun video terkait kurikulum pembelajaran pendidikan agama islam di pondok pesantren Baitul Burhan.

Metode pengumpulan data meliputi; metode observasi, sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data tingkah laku stakeholder pesantren Metode wawancara, pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, antara peneliti dengan pimpinan pesantren, asatidz, ustadz dan santri lainnya Metode dokumentasi dan lain-lainnya. Dalam pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dengan meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh; kecukupan referensial, teknik pengujian keabsahan data dengan cara melengkapi pengumpulan data dengan perekam suara, kamera foto, dan kamera video. Teknik analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lain sebagainya untuk meningkatkan dan memudahkan peneliti tentang manajemen kerjasama pondok pesantren.(S. Rahmawati, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Baitul Burhan merupakan Pondok Pesantren yang didirikan pada tahun 1999. Bertempat di Kp. Jarakah Rt.02 05/02 di desa Lemah duhur, kecamatan Tempuran, kabupaten Karawang. Dua nama pesantren membentuk nama Baitul Burhan. Namanya berasal dari ponpes pertama di mana dia belajar, Baitul Hikmah Haurkuning. Sedangkan nama burhan diambil dari ponpes milik ayahnya yaitu Miftahul Huda Al-Burhani. Jadi, namanya adalah Baitul Burhan. Pesantren bermula terletak di sebidang tanah seluas 1240 meter persegi dan memiliki lima asrama,tiga asrama putra dan dua asrama putri, serta satu majelis dan rumah kyai yang terletak diantara asrama putra dan putri.

Awal mula ponpes Baitul Burhan didirikan pada masa Ajengan Sofwan Abdul Ghoni pindah dari Plered ke kampung halaman istrinya Ustadzah Imas di Kp.Jarakah desa lemahdulur kecamatan Tempuran Karawang. Ketika bermukim di Plered Beliau menjadi guru di ponpes Miftahul Jannah,yang dimiliki ayahnya, KH.Burhanudin. Ustadzah Imas merupakan salah satu santri putri di pesantren tersebut,ia juga merupakan santri di ponpes tersebut. Akan tetapi, Ajengan Sofwan Abdul Ghoni akhirnya memutuskan guna hijrah ke Karawang, Jawa Barat, karena masalah internal. Beliau tinggal di rumah mertuanya, H. Dasman, guna sementara bersama anak dan istrinya. Antusias dakwahnya semakin berkobar saat melihat keadaan masyarakat yang menyimpang dari prinsip-prinsip keislaman. Pengajian tidak pernah terdengar di banyak praktek khurafat di mana anak-anak muda jauh dari masjid. Beliau beradaptasi dengan lingkungan baru

dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya dalam waktu kurang dari satu tahun sejak pindah dari Tegal asli, Plered Purwakarta. Dia juga melakukan pendekatan kepada tokoh agama serta masyarakat. Kemudian, dengan dukungan keluarga, dia memutuskan guna mendirikan lembaga pendidikan Islam. guna menyatukan kegiatan dakwah yang selama ini dilakukan di berbagai tempat. Oleh karena itu, beliau akhirnya memutuskan guna membangun sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren dimulai dengan sebidang tanah wakaf keluarga. Sejak saat itu, dia telah berusaha keras guna mendapatkan dana dengan banyak bertemu dengan donatur melalui jaringan keluarga, jamaah, dan teman-temannya yang belajar di pesantren, antara lain. Namun demikian, dia sangat selektif dan teliti saat mendapatkan dana, memungkinkan pondok pesantren yang dia bangun tidak terpengaruh. sehingga upaya dakwah dapat dimaksimalkan. Bangunan pesantren mulai terbentuk seiring berjalannya waktu. aktivitas pengajian telah berjalan serta masyarakat sekitar mulai merasakan nuansa pesantren. karena banyak bapak-bapak serta ibu-ibu belajar di pesantren. Pada mulanya, hanya masyarakat kp. Jarakah, tetapi seiring berjalannya waktu, banyak orang dari luar desa, kecamatan, bahkan kabupaten juga mulai bergabung. Perkembangan dakwah terjadi dengan sangat cepat.

Memiliki jumlah santri yang menetap tinggal, tidak pernah berkurang dan biasanya terus meningkat. Pada tahun pertama, terdapat sekitar 20 santri. Selanjutnya, antara tahun 1999 dan 2003, ada 100 murid pemukim. Kebanyakan dari mereka bukan penduduk lokal. Kebanyakan orang di sekitarnya hanya mengikuti pengajian di sore hari, atau santri kalong dalam bahasa pesantren. Sekitar sembilan puluh orang terdiri dari siswa SD, SMP, dan SMA.

Ajengan Sofwan Abdul Ghoni dibantu oleh ketiga muridnya yaitu, Ustaz Rahmat Hidayatussalam, Ustaz. Ridwanul Hakim, dan Ustaz. Andang Hidayat, guna kegiatan di dalam pesantren. Ketiganya merupakan muridnya ketika berada di Ponpes Miftahul Huda Al-Burhani Plered Purwakarta saat mereka masih menjadi santri. Mereka bertiga memiliki peran yang signifikan dalam sejarah awal ponpes Baitul Burhan. Ketiganya sangat penting guna perkembangan ponpes Baitul Burhan. Mereka diberi tugas sesuai dengan kemampuan mereka. Karena kecerdasan dan kemampuan Ustaz Rahmat Hidayatussalam dalam ilmu, terutama ilmu nahwu dan shorof, sehingga dianggap sebagai dewan pendidikan, Ustaz Ridwanul Hakim Dari awal hingga sekarang, dialah yang membangun bangunan pesantren Baitul Burhan. Padahal tidak memiliki pendidikan yang cukup guna menjadi arsitek, dan dia hanya menerima pendidikan formal tingkat dasar saja. Namun, kemampuan konstruksinya patut diapresiasi. Sedangkan Ustaz. Andang Hidayat kemudian dipercaya sebagai keamanan dan humas pesantren. Dia adalah orang yang menjaga stabilitas di dalam pesantren dan memastikan bahwa pesantren bersatu dengan jasa-jasanya. Oleh karena itu, beberapa gedung di ponpes Baitul Burhan diberi nama. Assalam, Al-Hidayah, dan Al-Hakim.

Tepat pada tahun 2014 ponpes baitul burhan berusia 15 tahun. Dalam lembaga pondok pesantren usia tersebut cukup muda, namun perkembangannya sudah begitu cukup pesat. Apabila disandingkan dengan pondok-pondok pesantren yang semakin maju dan jumlah santrinya sudah puluhan. Oleh karena itu pondok pesantren Baitul Burhan masuk 4 besar dalam kategori pesantren dengan tingkat perkembangan tercepat di Jawa Barat. Ponpes Baitul Burhan Salah satu jenis pesantren salafi, yang berkonsentrasi pada ilmu alat. Metode pendidikannya masih menggunakan metode tradisional pesantren salafi, yaitu bandungan dan sorogan. Sumber utamanya adalah kitab-kitab Islam klasik, juga dikenal sebagai kitab kuning. Semua cabang ilmu Islam, termasuk fiqih, ushul fiqih, tauhid, tasawuf, tajwid, dan hadist, umumnya dipelajari.

Pondok pesantren Baitul Burhan menyelenggarakan pendidikan formal di tingkat SLTP dan SLTA di masa mendatang. Hal tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pesantren untuk menjawab tantangan yang dihadapinya di zaman sekarang. Juga, ada banyak permintaan tentang hal tersebut dari masyarakat, wali-wali santri, dan tokoh masyarakat. Sekolah dan pesantren dipisahkan secara kelembagaan untuk mempertahankan gagasan pesantren salafi. Oleh karena itu, kegiatan pesantren tetap berkala dan dilakukan dengan cara yang sama.

Pesantren Baitul Burhan memiliki dua lokasi yang berdekatan. Lokasi pertama memiliki luas 1240 meter persegi, sedangkan lokasi kedua memiliki luas 6800 meter persegi. Dalam rencana ini, pesantren putra akan terdiri dari masjid, gedung sekolah (MTs dan Aliyah), ruang pertemuan, area kegiatan usaha pesantren, dan perumahan untuk dewan pengajar. Meskipun lokasi kedua ini masih dalam proses pembangunan, beberapa bangunan telah selesai, termasuk perumahan dewan guru, asrama untuk santri putra, dan bangunan sekolah. Secara keseluruhan, pembangunan telah mencapai jumlah sekitar 75% dari waktu yang diperlukan. Selain itu, jumlah santri mukimin, atau santri yang tinggal dan menetap, terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah santri ponpes Baitul Burhan adalah 320, dan jamaah pengajian bapak-bapak adalah 350.

Pada tahun 2015-2017, Pondok Pesantren Baitul Burhan mulai membangun masjid di dalam kawasan pondok dan rumah. Setelah masjid dan rumah selesai, pondok putri dibangun pada tahun 2018. Pembangunan pondok putri dilakukan karena jumlah santri terus bertambah sehingga dibutuhkan asrama yang lebih banyak. Proses pembangunan ini memakan waktu kurang lebih satu tahun. Kemudian pada tahun 2019, santri putri Pondok Baitul Burhan mulai menempati asrama mereka sendiri. Sampai sekarang berjumlah pondok putri terdiri dari 24 asrama dan pondok putra berjumlah kurang lebih ada 28 asrama.

Pembahasan

Pesantren merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang menjadi sarana pendidikan bagi umat islam yang ingin mempelajari lebih dalam lagi tentang ilmu-ilmu keagamaan. secara umum, di pesantren memiliki karakteristik yang semua sama, yaitu institusi yang dipimpin dan diasuh oleh kyai dalam satu kompleks yang berciri khas: adanya masjid atau surau sebagai pusat pembelajaran dan asrama santri sebagai tempat tinggal santri (peserta didik), di samping rumah yaitu tempat tinggal kyai, dengan buku “kitab kuning” sebagai buku pegangan. (Syafe’i, 2017)

Pembelajaran kitab-kitab Islam yang klasik atau kita menyambutnya dengan “kitab kuning”, karena ciri dari kitab tersebut kertasnya yang berwarna kuning, pertama karya-karya ulama yang menganut faham syafi’iyah. semua ini adalah pembelajaran yang bersifat formal yang memang di berikan di dalam lingkungan pesantren yang masih tradisional.

Pesantren salafiyah umumnya benar-benar milik kyainya. santri hanya datang dengan membawa bekal hidup untuk hidup sendiri di pesantren. ada bahkan banyak santri yang untuk hidup di pesantren pun mengikut dengan kyainya. boleh dikatakan, kyai pesantren salafiyah seperti itu, ibaratnya menginfakkan diri dan semua miliknya untuk hidup para santri (peserta didik). beliau memikirkan, mendidik, mengajar dan mendoakan para santri (peserta didik) tanpa pamrih. bukan saja para santri (peserta didik) itu mondok di pesantren nya, tetapi juga saat para santri sudah mulai terjun di dalam masyarakat. (Syafe’i, 2017)

Kurikulum Pondok Pesantren Baitul Burhan

Di pesantren Baitul Burhan yang merupakan pesantren tradisional kurikulum atau bahan ajar yang digunakan hanya bersumber pada ilmu agama diantaranya ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu tafsir,

ilmu tauhid, dan ilmu hadis. Pesantren tradisional biasanya merujuk pada Kitab Turost, atau biasa disebut Kitab Kuning. Di antara ilmu-ilmu yang dikaji, ilmu Nahwu dan ilmu shorof mempunyai proporsi terbesar (Mata et al., 2020) Sebab mereka meyakini bahwa ilmu Nahwu dan ilmu shorof merupakan ilmu yang penting sebagai dasar untuk bisa membaca kitab kuning. Karena Orang yang tidak memahami ilmu Nahwu dan ilmu shorof tentu tidak akan bisa membaca kitab kuning.

Oleh karena itu kurikulum di pondok pesantren tradisional hanya berstatus sebagai lembaga pendidikan non formal karena hanya mempelajari kitab kuning. yang Meliputi : nahwu, shorof, balaghoh, tauhid, tafsir, hadist, mantek, tasawwuf, bahasa arab, fiqih, ushul fiqh dan akhlak. Dengan demikian kurikulum pendidikan pesantren ini dilaksanakan berdasarkan kemudahan dan kesulitan ilmu yang dibahas dalam kitab kuning. Oleh karena itu di dalam pesantren tradisional ini terdapat beberapa tingkatan yaitu awal, menengah dan lanjutan.

Periode pendidikan pesantren tradisional tidak menentu, yakni disesuaikan dengan keinginan santri tersebut atau keputusan dari pimpinan pesantren tersebut. Apabila dipandang santri tersebut sudah cukup menempuh studinya. Maka pimpinan pesantren biasanya memberikan saran untuk bermukim di pesantren lain atau mengamalkan ilmunya di tempatnya masing-masing.

Pada tahapan pendidikan pesantren tradisional tidak dibatasi seperti lembaga lainnya yang menggunakan sistem klasikal. Tetapi pada kenaikan tingkat seorang santri di pesantren tradisional dilihat berdasarkan dari isi mata pelajaran tertentu, misalnya dilihat dari tamatnya santri dalam mengkaji kitab tertentu kemudian berganti kitab yang dipelajarinya. Apabila santri tersebut telah menguasai beberapa kitab dan telah dinyatakan lulus ketika telah diuji oleh pimpinan pesantren, maka ia akan berpindah pada kitab lain yang tingkatannya lebih tinggi dari sebelumnya. Pada tahapan pendidikan pesantren tradisional juga tidak dilihat berdasarkan dari segi usia tetapi berfokus berdasarkan pada penguasaan kitab yang telah ditentukan dari urutan paling rendah tingkatannya hingga paling tinggi tingkatannya. (Rusli & Sugiarto, 2022)

Pada tahapan pendidikan pesantren tradisional yang telah dijelaskan, biasanya pesantren tradisional memiliki ciri khas, seperti memfokuskan masing-masing pesantren dalam menyediakan beberapa cabang-cabang keilmuan yang bisa menarik minat para santri untuk menuntut ilmu di pesantren tersebut. Dalam keunikan yang dimiliki pada setiap pondok pesantren biasanya sudah diketahui oleh calon santri yang akan mondok di pesantren tersebut. Misalnya seperti pesantren tradisional yang menarik minat santrinya untuk memperdalam kitab kuning. (El-Yunusi, 2023)

Kurikulum PAI Pondok Pesantren Baitul Burhan

1. Tujuan kurikulum PAI

Di pondok pesantren Baitul Burhan, pendidikan agama Islam diberikan dengan dua tujuan umum. Yang pertama adalah tujuan instruksional, dan yang kedua adalah tujuan kurikuler. Menurut Ustadzah Imas Masitoh, Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Burhan, tujuan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Baitul Burhan adalah untuk mendorong para santri untuk memahami ajaran agama islam dan melahirkan santri yang berakhlakul karimah. Ini mencakup hal-hal seperti menumbuhkan kesabaran, mengembangkan empati, menanamkan prinsip kejujuran, dan mendorong sikap bertanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penting untuk memberikan teladan yang baik dan memperkuat komunitas yang mendukung prinsip ini.

Menurut Ustadzah Imas Masitoh, Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Burhan, tujuan dari program pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Baitul Burhan adalah untuk menghasilkan

generasi yang memahami agama dan mampu membaca dan memahami kitab kuning Khususnya dalam bidang Nahwu dan Shorof. “Ingin mencetak santri-santri yang paham agama serta mumpuni dalam memahami kitab kuning (kitab klasik)” adalah topik wawancara yang diadakan pada Rabu, 29 Februari 2024 di Pondok Pesantren Baitul Burhan.

Dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Baitul Burhan adalah untuk mencetak murid-murid yang berakhlakul karimah, menghasilkan murid-murid yang memiliki pemahaman agama, dan menghasilkan murid-murid yang mampu membaca dan memahami Kitab Kuning.

2. Komponen isi dan materi pembelajaran

Mata pelajaran Agama Islam di Pesantren Baitul Burhan terwujud dalam mata pelajaran PAI secara khusus yang komponen isinya meliputi kitab-kitab klasik (kitab kuning) Meliputi 1) Nahwu dan Shorof 2) Fiqih dan 3) Tauhid Sebagaimana pendapat Ustadzah Imas Masitoh dalam wawancaranya pada hari Rabu, 29 Februari 2024 di Pondok Pesantren Baitul Burhan Mengatakan “di Pesantren Baitul Burhan ini materi pengajarannya bersumber dari kitab kuning diantaranya itu seperti Kitab Nahwu dan Shorof, Fiqih, Tauhid, Tasawuf dan lain sebagainya”.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga terwujud dalam mata pelajaran terpisah lainnya seperti 1) Tafsir 2) Hadits dan 3) Pembelajaran Qiroati Hal tersebut dikemukakan oleh ustadzah Imas Masitoh bahwa Menurutnya “mempelajari Hadits, Tafsir, Qiraat merupakan hal yang Perlu dipahami dan dipelajari Oleh seorang santri”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran PAI terwujud dalam beberapa mata pelajaran yang meliputi 1) Nahwu dan Shorof 2) Fiqih 3) Tauhid 4) Tafsir 5) Tasawuf dan 6) Hadits.

3. Metode pembelajaran PAI di sekolah Pondok Pesantren Baitul Burhan

Ada sejumlah pendekatan yang berbeda yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI, salah satunya adalah pendekatan Bandungan. Dalam proses mengajar, banyak guru yang menggunakan metode ini. Hal ini disebabkan oleh keyakinan filosofis bahwa pendidikan berjamaah akan menerima lebih banyak pahala dan berkah daripada pendidikan yang diberikan secara individual. Selain itu, orang-orang yang terlibat, termasuk pondok pesantren, berpendapat bahwa pendidikan pesantren adalah upaya untuk mengumpulkan sebanyak mungkin pengetahuan dan barakah, dan bahwa budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah cara yang baik untuk mendapatkan pengetahuan (El-Yunusi, 2023)

Dalam pendekatan kedua, Sorogan, seorang murid biasanya nyorog (menghadap gurunya sendiri) untuk gurunya membacakan atau mengajarkan beberapa bagian dari kitab yang telah mereka pelajari. Kemudian, murid menirunya berulang kali. Seorang siswa datang ke seorang guru yang akan membacakan buku-buku dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa atau Sunda. (dsb).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran Pondok Pesantren Baitul Burhan menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Metode-metode tersebut termasuk Metode Bandungan dan Metode Sorogan.

4. Metode Evaluasi Pembelajaran PAI di Sekolah Pondok Pesantren Baitul Burhan

Salah satu metode evaluasi PAI adalah menggunakan metode sorogan dan bandongan. Ujian materi pembelajaran, ujian kitab, dan ujian hafalan adalah bagian dari model evaluasi tersebut. Pondok pesantren mengatakan bahwa metode ini biasanya digunakan oleh guru karena, selain evaluasi ujian semester, pondok pesantren juga menegaskan bahwa evaluasi ini akan membantu siswa mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan mengembalikannya ke tujuan awal.

Metode kedua adalah dengan menggunakan model ujian baca kitab. Model evaluasi ini digunakan dalam pelajaran Kitab Kuning seperti Kitab Safinah, Nahwu, dan Sharaf, yang berfungsi sebagai dasar untuk memahami hukum dasar Islam. Penilaian ujian Kitab Kuning yang didasarkan pada TDK terdiri dari penilaian bacaan yang terkait dengan kitab kuning serta penjelasan tentang isi kandungan kitab tersebut. Dengan melakukan ujian ini, santri memperoleh pengetahuan tentang cara membaca kitab dan memahami materi yang diajarkan berdasarkan pendekatan pengajaran salafiyah. Dengan menggunakan model pembelajaran membaca kitab ini, santri dapat selalu mengingat pembelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Untuk mengevaluasi, metode hafalan digunakan sebagai metode ketiga. Metode ini tidak hanya menekankan hafalan teks dengan berbagai variasi, tetapi juga melibatkan kemampuan belajar yang lebih tinggi. Artinya, tiga puluh hafalan bukan hanya kemampuan ingatan; itu juga mencakup pemahaman, analisis, dan evaluasi. Seperti yang sering terdengar dari pernyataan-pernyataan sumbang para pengamat pembelajaran, hafalan sebagai metode pembelajaran dan hasil belajar tidak dapat diremehkan. Untuk mencapai kemampuan intelektual yang lebih tinggi, hafalan harus dianggap sebagai dasar. Santri harus selalu mengingat apa yang telah mereka pelajari dengan menggunakan sumber evaluasi ini. Sejak lama, hafalan telah menjadi metode unggulan dan menjadi ciri khas sebuah pesantren. (S. T. Rahmawati, 2020)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren Baitul Burhan masih menggunakan metode-metode klasik seperti pesantren tradisional pada umumnya yaitu metode *Bandungan* dan *Sorogan*. Pada proses pembelajaran dan penyampaian materi berfokus pada guru atau biasa disebut dengan teacher center. Ustadz dan Ustadzah menjadi role model seluruh santri dengan tujuan mencetak akhlakul karimah di tengah-tengah pergaulan bebas dengan melibatkan kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Materi-materi yang dipakai pada pembelajaran yang dipakai seluruhnya bersumber dari kitab-kitab kuning seperti kitab nahwu shorof, fiqih, tauhid, tafsir, hadits, dan pembelajaran qira'ah. Pada proses evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ujian-ujian kitab dan hafalan, hal ini diyakini akan membantu melatih kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil analisa serta ulasan informasi, pengarang mendapatkan kesimpulan yang bisa didapat dari riset hal Kurikulum PAI di Pondok Pesantren Baitul Burhan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Baitul Burhan adalah: 1) mencetak santri Berakhlakul Karimah; 2) melahirkan santri-santri yang paham agama dan; 3) mencetak santri yang bisa membaca dan memahami kitab kuning.
2. Materi pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Baitul Burhan meliputi Pembelajaran yang bersumber dari kitab kuning diantaranya: 1) Nahwu serta Shorof; 2) fiqih; 3) tauhid; 4) tafsir; 5) tasawuf; dan 6) Hadits.
3. Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Baitul Burhan adalah 1) Metode Sorogan; 2) Metode Bandungan
4. Metode Evaluasi yang dipakai di Pondok Pesantren Baitul Burhan adalah 1) Ujian materi pembelajaran; 2) membaca kitab; 3) Hafalan.

Ikatan ialah penerangan pengarang hal hasil riset serta ulasan. Anjuran seharusnya dilandasi oleh hasil penemuan riset, berimplikasi efisien, serta tidak bertentangan dengan abstrak yang ada, tambahkan juga deskripsi kekurangan penelitian yang dijelaskan dalam tulisan hasil penelitian serta

apa future plan-nya. Penulis bisa menuliskan ucapan terima kasih kepada individu, lembaga pemberi dana penelitian, dsb. Ucapan terima kasih ditulis sebelum Daftar Pustaka terintegrasi dalam akhir simpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Eksistensi Kurikulum Pesantren Sebagai Sub-Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo). *Jurnal Kependidikan Islam, Volume 13*(Nomor 1), 30–43. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>
- Mata, P., Tarkib, K., & Di, I. I. (2020). *Kitab Turats Sebagai Solusi Efektifitas*. 499–514.
- Nabila, R., Islam, U., & Mataram, N. (2023). *Development of Herbarium-Based Learning Media for the Classification of Living Organisms in Grade VII at Pondok Pesantren Darunnadwab Development of Herbarium-Based Learning Media for the Classification of Living Organisms in Grade VII at Pondok Pesantren Darunnadwab. September*. <https://doi.org/10.59890/ijeps.v1i2.331>
- Rahmawati, S. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *Al-Mau'izhoh*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2078>
- Rahmawati, S. T. (2020). *IMPELMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM MENCAPAI TARGET HAFALAN AL-QUR ' AN 4 JUZ DI SD ISLAM ANNAJAH JAKARTA BARAT A . PENDAHULUAN Al-Qur ' an juga adalah kalamullah yang diturunkan dengan berbahasa Arab , yaitu satu - satunya bahasa yang terjaga dengan baik dan Allah telah memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur ' an selama - lamanya . Setiap kalimat atau untaian Al-Qur ' an telah dijadikan Allah untuk mudah dihafal dan dipahami oleh para penghafalnya . Allah telah membuktikan dengan ada huffazh (para penghafal Al-Qur ' an) diantara kita . Di zaman sekarang sudah banyak para penghafal Al-Qur ' an dari yang muda sampai yang tua . Setiap orang pasti bisa menghafal Al-Qur ' an tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik . Banyak masalah yang dihadapi penghafal Al-Qur ' an terkadang masih banyak sekali yang belum bisa menghafal dengan benar sesuai makhrj dan tajwidnya , minat siswa yang kurang dalam menghafal , dan masih banyak siswa yang belum menghafal secara mutkin , kurangnya membagi waktu dalam mengulang . Itulah sebabnya tidak mudah dalam menghafal Al-Qur ' an , terkadang diperlukan juga metode -metode khusus ketika menghafalkannya dengan harapan setelah di hafal , hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan . Tidak semua penghafal Al-Qur ' an menghafal 30 juz , tetapi ada juga yang menghafal hanya beberapa juz atau per juz saja . Walaupun begitu kehadiran mereka patut kita syukuri dan kita banggakan . Kegiatan menghafal Al-Qur ' an atau dikenal dengan tahfiz Al - Qur ' an itu sangat mempengaruhi kecerdasan alam berpikir . Otak manusia seperti kumparan dalam mesin listrik . Karena ketika menghafal ayat-ayat Al-Qur ' an , kumparan tersebut ter us berjalan mengaktifkan sel-sel dalam otak . Hal ini bermanfaat untuk mengolah data dalam otak . Apalagi jika materinya Kalamullah*

yang sangat mulia , tentu hasilnya akan sangat berbeda dibandingkan menghafal teori yang lain . 1 SD Islam Annajah menerapkan program tahfiẓ Al- Qur ' an dan tahfiẓ Al -Hadits sebagai program unggulan dalam bentuk pengimplementasian muatan lokal yang dibuat oleh pihak pesantren hidayatunnajah pebayuran , Bekasi . Muatan lokal tahfiẓ Al- Qur ' an di SD Islam Annajah sudah berjalan sejak tahun 2009 . Semua siswa wajib mengikuti program menghafal Al- Qur ' an ini . Program hafalan Al- Qur ' an yang diterapkan di SD Islam Annajah sebanyak 4 juẓ . Tahun-tahun sebelumnya SD Islam Annajah menerapkan target pertahun 2 juẓ namun kare.... 10(2), 15–36.

Rusli, R., & Sugiarto, A. (2022). Peran Ormas Islam Dan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Di Indonesia The Role Of Islamic Organs And Islamic Educational Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7, 255–280.

Sista, T. R., & Al-baqi, S. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Remaja (Studi Kasus di Pesantren Modern Muadalah dan Pesantren Salaf/Tradisional). *At-Ta'dib*, 13(2), 154–167.
<https://core.ac.uk/download/pdf/235572859.pdf>

Syafe'i, I. (2017). Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>